

**WANCI DAN BINONGKO SEBAGAI DIALEK YANG
BERKERABAT DALAM BAHASA WAKATOBI:
KAJIAN DIALEKTOLOGI DIAKRONIS**

***WANCI AND BINONGKO AS RELATED DIALECTS IN WAKATOBI
LANGUAGE: DIACHRONIC DIALECTOLOGY ANALYSIS***

Nilia Puspita Sari

Universitas Timor

puspitanila91@gmail.com

Abstrak

Perubahan Bahasa terjadi pada sebuah bahasa maupun dialek baik secara sinkronis maupun diakronis akan menciptakan satu maupun lebih variasi bahasa maupun dialek. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menentukan kekerabatan antara isolek Wanci dan Binogko dari Bahasa Wakatobi, 2) mendeskripsikan bukti-bukti linguistic yang mendukung penentuan kekerabatan antara isolek-isoelk tersebut. Penelitian ini merupakan jenis penelitian dialektologi diakronis dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah 487 kosa kata dasar, 37 frasa posesif serta 16 kalimat transitif maupun pertanyaan yang diambil melalui interview langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan perhitungan statistic dengan menggunakan dialektometri, Wanci dan Binogko memiliki kekerabatan pada tingkat sub-dialek dengan persentase kekerabatan 46.65%. Selain itu, analisis kualitatif dengan mengidentifikasi retensi maupun inovasi fitur-fitur linguistik menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antar kedua isolek tersebut. Oleh sebab itu, fitur-fitur linguistic, yakni fonologi, morfologi dan sintaksis dapat dijadikan bukti dalam menentukan kekerabatan antara dialek maupun sub-dialek.

Kata Kunci: kekerabatan, dialektologi, dialektometri, dialek, subdialek

Abstract

Sound change happens in a language even a dialect synchronically or diachronically will create one or more language or dialect variations. This study aims at: 1) to determine the relationship between Wanci and Binongko dialect, 2) to describe linguistic evidences which support act of determining the relationship between those dialect. This study is a dialectology research by using quantitative and qualitative method. The source of data in this study was based on field data by doing a direct interview to 487 basic words, 37 possessive phrases dan 16 both transitive and question clauses. The end of this research shows that based on statistic measure by using dialectometry, Wanci and Binongko isolects have relationship in sub-dialect level with percentage about 46.65%. Besides, qualitative analysis by identifying retention and innovation in linguistics features, there is no significant differences between those sub-dialects. Furthermore, linguistics features, they are phonology, morphology and syntax can be applied as evidence in determining the relationship between or among dialects and sub-dialects.

Keywords: relationship, dialectology, dialectometry, dialect, sub-dialect

PENDAHULUAN

Kemultilingualan bahasa bagi penduduk Indonesia salah satunya disebabkan oleh beragamnya bahasa daerah di seluruh wilayah Nusantara. Dalam satu wilayah daratan yang sama, dapat dijumpai lebih dari satu bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat setempat dalam berkomunikasi. Namun, sebagai masyarakat yang multilingual, penduduk Indonesia juga menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi, sehingga ada kemungkinan bergesernya bahasa daerah sebagai alat komunikasi utama karena ranah pakai bahasa Indonesia yang lebih luas. Selain itu, kemungkinan terburuk yang dapat disebabkan yakni mulainya kemunduran bahasa daerah hingga pada tingkat kepunahan.

Penelitian mengenai dialektologi diawali oleh keraguan aliran tatabahasa baru terhadap teori dari aliran tatabahasa lama perihal fenomena perubahan bunyi. Fenomena perubahan bunyi sendiri merupakan hal yang sangat menarik untuk diteliti karena berangkat dari perubahan bunyi kemudian lahirnya variasi bahasa yang diistilahkan dialek. Berkaitan dengan penelitian dialektologi, yang juga merupakan bagian dari penelitian linguistik diakronis – periksa Mahsun (2015), mengamati fenomena lahirnya satu atau lebih variasi bahasa. Penelitian jenis ini juga telah lahir sejak berabad-abad lalu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh John dalam Crowley (1987) berkaitan dengan proto dari seluruh bahasa di dunia. Oleh sebab itu, para linguis kemudian gencar melakukan studi serta menciptakan teori-teori bahasa yang dapat menjelaskan perubahan tersebut.

Berkaitan dengan uraian di atas, penelitian ini juga kemudian mengamati serta mendeskripsikan fenomena perubahan tersebut pada variasi-variasi bahasa Wakatobi yang saat ini telah berstatus dialek. Bahasa Wakatobi (Wtb) atau juga disebut bahasa Tukang Besi atau Bahasa Pulo merupakan salah satu bahasa yang dituturkan oleh masyarakat di kepulauan Wakatobi selain bahasa Cia-cia dan bahasa Bajo. Bahasa Wtb merupakan turunan dari rumpun Malayo Polinesia pada kelompok Muna-Buton. Dengan demikian, bahasa Wtb masih memiliki hubungan dengan bahasa Buton dan bahasa Muna. Berkaitan dengan fenomena perubahan bahasa, saat ini bahasa Wtb sendiri telah terpecah ke dalam empat dialek yang dituturkan dan dinamai berdasarkan nama empat pulau besar yang ada dalam gugusan kepulauan itu. Asumsi sementara menjelaskan bahwa faktor geografis juga merupakan salah satu faktor yang berperan dalam terciptanya variasi tersebut. Parera (1991) menjelaskan bahwa “setiap masyarakat bahasa mempunyai bahasa tertentu. Akan tetapi, dalam setiap bahasa terdapat variasi-variasi dari bahasa tersebut yang ditentukan oleh letak geografis, tata tingkat dalam masyarakat dan profesi masing-masing penutur dalam batas-batas saling mengerti. Oleh sebab itu, fenomena terciptanya dialek-dialek tersebut dan bagaimana kekerabatan mereka hingga saat ini merupakan hal yang sangat menarik untuk diteliti.

Berkaitan dengan variasi dari suatu bahasa, yakni dialek, Lauder (2007) memberikan dua ciri yang dimiliki oleh dialek yakni: (1) dialek merupakan seperangkat bentuk tuturan setempat yang berbeda-beda, yang memiliki ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk tuturan yang lain dari bahasa yang sama; dan (2) dialek tidak harus mengambil semua bentuk tuturan dari sebuah bahasa. Berdasarkan waktu terjadinya perubahan, fenomena tersebut dapat dilihat dari sudut pandang sinkronis dan

diakronis. Berdasarkan sudut pandang sinkronis, perubahannya hanya dapat dilihat ada waktu sekarang sebagai hasil dari perubahan secara diakronis, dimana perubahan yang terjadi pada kurun waktu yang relatif lama. Lebih lanjut, berkaitan dengan penelitian dialek-dialek yang ada dalam bahasa Wtb telah dilakukan oleh Balai Bahasa bekerjasama dengan SIL (The Summer Institute of Linguistics) internasional dan Saerudin (2014). Kedua hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda, dimana berdasarkan hasil penelitian SIL menunjukkan bahwa terdapat satu bahasa yang terbagi kedalam dua kelompok dialek, yakni kelompok Wtb Utara, yakni dialek Wanci dan dialek Kaledupa serta kelompok Wtb Selatan, yakni dialek Tomia dan dialek Binongko. Di sisi lain, Saerudin (2014) menemukan bahwa bahasa Wakatobi terdiri dari dua kelompok yakni Wtb Utara yakni bahasa Wakatobi dan Wtb Selatan yakni dialek Kaledupa, dialek Tomia dan dialek Binongko. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Syairudin masih menggunakan teknik leksikostatistik yang saat ini masih diragukan kebenarannya dalam penelitian mengenai dialek. Berdasarkan uraian yang dikemukakan oleh Mahsun (1995) bahwa dalam hal menganalisis bahasa maka Linguistik Historis Komparatif merupakan metode yang tepat digunakan, sedangkan dalam hal menganalisis fenomena dialek-dialek, maka Dialektologi sangat tepat digunakan. Oleh sebab itu, hal ini pun menjadi kelemahan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan gambaran tersebut, serta observasi di lapangan, pengamatan serta pertanyaan perihal kekerabatan isolek Wanci dan Binongko merupakan bahasan yang cukup menarik. Selain kedua isolek ini berada dalam dua kelompok yang berbeda berdasarkan data dari SIL, kedua lokasi dituturkannya isolek ini sangat berjauhan secara geografis dengan mobilitas laut yang tidak terlalu lancar terlebih lagi mobilitas darat karena terletak di kepulauan. Selain itu, Pulau Wanci tempat dituturkannya bahasa Wanci memiliki mobilitas yang lebih lancar ke kota Baubau sehingga memungkinkan adanya kontak antar kedua penutur Bahasa tersebut.

Di sisi lain, pulau Binongko tempat dituturkannya Bahasa Binongko sangat memungkinkan pula dilakukannya kontak Bahasa dengan penutur Bahasa Bajo yang umumnya mendiami pesisir pantai, juga penutur Bahasa Cia-cia yang telah lama pula mendiami pulau tersebut. Kemungkinan-kemungkinan tersebut akan sangat memungkinkan terjadinya perubahan pada isolek Wanci dan Binongko yang kurun waktu tertentu akan berpisah menjadi bahasa-bahasa yang berbeda. Oleh sebab itu, kajian mengenai kekerabatan dialek-dialek menjadi perlu untuk mendapat perhatian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara tertutup terhadap 468 kosa kata dasar, klausa yang menyatakan kepemilikan, serta kalimat transitif yakni *word list by SIL* terhadap empat informan utama dan empat informan pendukung dimana para informan diminta untuk menerjemahkan semua kata maupun kalimat ke dalam dialek-dialek tersebut. Analisis data awal dilakukan secara kuantitatif dengan melakukan perhiungan kekerabatan kosa kata dasar kedua dialek tersebut menggunakan rumus dialektometri untuk semua medan makna. Analisis kualitatif kemudian dilakukan pada klausa dan kalimat dengan

melihat ciri-ciri kesamaan linguistik untuk mengidentifikasi relasi kekerabatan kedua dialek tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembuktian Kekerabatan berdasarkan Persentase Perbedaan Fonologis

Kaitannya dengan pembuktian kekerabatan bahasa, kajian dialektologi diaknionis menggunakan metode dialektometri sebagai alat analisis. Berdasarkan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, ada enam belas medan makna, yakni: anggota tubuh, hubungan kemasyarakatan, kata ganti, binatang, tumbuh-tumbuhan, alam dunia, buatan manusia, kata sifat, warna, tata bahasa, posisi, nomor, waktu, kata kerja, kebiasaan dan kata tanya yang digunakan sebagai perbandingan fonologi dalam menentukan relasi kekerabatan. Medan makna tersebut kemudian dihitung pula jumlah beda kosa kata antar dialek dengan menggunakan rumus dialektometri menghasilkan dua perbedaan, yakni perbedaan dalam tingkat subdialek dan perbedaan wicara, seperti yang diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 1: Perbedaan Fonologis berdasarkan Medan Makna

Dialek yang Dibandingkan	Hasil Pertingungan Dialektometri terhadap Perbedaan Fonologis Berdasarkan Medan Makna (dalam %)							
	Anggota Tubuh	Hub. Kemasyarakatan	Kata Ganti	Binatang	Tumbuhan	Alam Dunia	Buatan Manusia	Kata Sifat
DW-DB	20.9	4.5	28.6	51.4	25	50	51.35	43.63
DW-DB	Warna	Tatabahasa	Posisi	Nomor-nomor	Waktu	Kata Kerja	Kebiasaan	Kata Tanya
DW-DB	25	40	43.63	66.7	75	58.0	16.7	66.7

5

Berdasarkan perhitungan dialektometri untuk keseluruhan data, diperoleh persentase perbedaan fonologis sebagai berikut:

Persentase perbedaan isolek Wanci dan Binongko: $\frac{223 \times 100}{478} = 46.65 \%$

Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa isolek Wanci dan Binongko masih memiliki kekerabatan pada tingkat subdialek bila merujuk pada Mahsun (49:2014):

- 81% lebih : kategori perbedaan bahasa
- 51% - 80% : kategori perbedaan dialek
- 31%-50% : kategori perbedaan subdialek**
- 21% - 30 % : kategori perbedaan wicara
- < 20% : kategori tidak berbeda

Pembuktian Kekerabatan berdasarkan Fitur-fitur Linguistik Kekerabatan Fonologi

Pembuktian kekerabatan dalam tingkatan fonologi dapat dijabarkan dengan menganalisis perubahan bunyi. Dalam hal ini, isolek Wanci dalam Bahasa Wakatobi dianggap sebagai isolek asli/purba dalam Bahasa tersebut yang kemudian menurunkan isolek-isolek lainnya, salah satunya adalah isolek Binongko. Berdasarkan data yang telah dihipun,

ditemukan adanya inovasi fonologis berupa geminasi dalam isolek Binongko. Adapun penjabarannya dapat dilihat pada tabel berikut beserta kaidah perubahannya.

Makna	Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan	Kaidah
Pipi	ḅaga	IW	K [+nasal] → ˆ / ʋ V
	ḅaṛṅa	IB	
Jari	ḙuṅansahaḙa	IW	K [+lateral] → ˆ / V [+rendah] —
Telunjuk	eiṅu	IB	
Mereka	amai	IW	K [+bilabial] → ˆ / (# K + velar)
	amâi	IB	
Insang	aṅa	IW	K [+stop] → ˆ / (# K + velar)
	aṅa	IB	
Cabang	paṅa	IW	voiced
	paṅa	IB	
Gunung	gunu	IW	K [+bilabial] → ˆ / (# K + velar)
	gunu	IB	
Mengisap	pono	IW	K [+stop] → ˆ / (# K + velar)
	ponô	IB	
Menguap	momaṅa	IW	K [+bilabial] → ˆ / (# K + velar)
	momâṅa	IB	
Semua	saḅaṅane	IW	K [+bilabial] → ˆ / (# K + velar)
	ḅaṅanô	IB	
Lidah	ela	IW	K [+lateral] → ˆ / V [+rendah] —
	eḙa	IB	
Jauh	melai	IW	K [+bilabial] → ˆ / (# K + velar)
	melaḙi	IB	
Tinggi	melaṅa	IW	K [+bilabial] → ˆ / (# K + velar)
	melaṅa	IB	
Lama	moleṅo	IW	K [+bilabial] → ˆ / (# K + velar)
	maṅe	IB	
Memanggil	ṅelo	IW	K [+bilabial] → ˆ / (# K + velar)
	ṅeḙo	IB	
Sayap	kape	IW	K [+bilabial] → ˆ / (# K + velar)
	kapî	IB	
Kapur	kaporo	IW	K [+bilabial] → ˆ / (# K + velar)
	kapôro	IB	
Kacang	rapo-rapo	IW	voiced
Tanah	rapô- rapô	IB	
Kapas	kapa	IW	K [+bilabial] → ˆ / (# K + velar)
	kapâ	IB	
Meniup	hupu	IW	

	hopu	IB	
Meludah	heilu	IW	
	hepaɽuti	IB	
Jengkal	ʔotiɸo	IW	
	ʔotiɸo	IB	
Mengantuk	motuturu	IW	
	motufuru	IB	$K \begin{bmatrix} +\text{alveolar} \\ +\text{plosive} \\ +\text{voiced} \end{bmatrix} \rightarrow \hat{\ } / V \begin{bmatrix} +\text{belakang} \end{bmatrix}$
Akar	aka	IW	
	akã	IB	$K \begin{bmatrix} +\text{velar} \\ +\text{voiceless} \end{bmatrix} \rightarrow \hat{\ } / V \begin{bmatrix} +\text{rendah} \end{bmatrix}$
Memanjat	eka	IW	
	kiɸo	IB	
Bersembun	ʔoko	IW	
yi	hebuni	IB	
Hilqng	tokabi	IW	
	tokãbi	IB	
Ubi Kayu	kauðaɸa	IW	
	kanokãu	IB	
Pahit	mohaki	IW	
	mohakĩ	IB	

Kekerabatan Morfologi

Dalam definisi yang sederhana, morfologi merupakan ilmu yang menganalisis bentuk kata, dalam hal ini morfem sebagai unit terkecil yang dapat dianalisis merupakan unsur-unsur yang membentuk kata. Kridalaksana (1982:39) menyatakan bahwa “morfologi, bersama-sama dengan sintaksis, merupakan tataran ilmu bahasa yang disebut gramatika, dimana morfologi yang juga disebut tata kata atau tata bentuk merupakan studi gramatikal intern kata”. Sebagai unsur yang terkecil, morfem tidak dapat dibagi lagi menjadi bagian terkecil yang bermakna. Oleh sebab itu, analisis tataran morfologi menganalisis morfem-morfem sebagai salah satu unit analisisnya.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa analisis morfem sebagai unit pembentuk kata, juga dilakukan pada data-data dalam subdialek-subdialek bahasa Wakatobi. Dalam penelitian ini, pada tataran morfologi, data yang diperoleh dianalisis perbedaan antara keempat subdialek bahasa Wtb pada struktur frasa yang menyatakan kepemilikan. Adapun pemarkah milik dalam frasa tersebut berbentuk sufiks yang hadir bersama dengan nomina. Berdasarkan data yang diperoleh, ada dua bentuk sufiks pemarkah milik dalam bahasa Wtb seperti:

anak kambing ‘ananu fembe’
anak sapi ‘ananu sapi’
batang kayu ‘huunu kau’

batang pisang 'huunu loka'

Beberapa contoh di atas, pemarkah milik ditandai dengan bentuk sufiks –nu, yang hadir dibelakang nomina. Sufiks tersebut hadir dengan bentuk yang sama pada keempat dialek bahasa Wtb. Selain itu, ada pula bentuk pemarkah milik pada bentuk frasa posesif adjektiva seperti pada contoh berikut:

<i>rumahku 'saposu'</i>	<i>makananku 'mangasu'</i>
<i>rumahmu 'sapou'</i>	<i>makanannya 'mangano'</i>
<i>rumahnya 'saponu'</i>	<i>makananmu 'mangau'</i>
<i>rumah mereka 'saponu amai'</i>	<i>makanan mereka 'mangano amai'</i>
<i>rumah kami 'sapo mami'</i>	<i>makanan kami 'manga mami'</i>

Bentuk-bentuk frasa di atas menunjukkan pemarkah milik dengan bentuk yang berbeda berdasarkan status kepemilikannya. Dalam hal ini, pemarkah milik dicirikan sesuai dengan pronomina yang memilikinya, hanya pada pronomina orang kedua jamak pemarkah milik dinyatakan sebagai morfem kosong – Ø. Selain itu, pemarkah milik untuk orang ketiga tunggal dan ketiga jamak memiliki bentuk yang sama – sufiks –no. Keseluruhan bentuk-bentuk pemarkah milik tersebut ditemukan pada keempat dialek bahasa Wtb.

Berkaitan dengan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan perbedaan pada struktur frasa tersebut, dalam bentuk sufiks. Dalam hal ini, sufiks sebagai penanda milik dalam kedua isolek tersebut sama. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kedua isolek tersebut memiliki kedekatan yang sangat erat, yang bila dikategorikan berdasarkan klasifikasi penentu status kebahasaan, kedua isolek tersebut berada pada kategori tidak ada perbedaan, sehingga analisis morfologi merupakan salah satu evidensi yang dapat digunakan dalam penentuan kekerabatan isolek-isolek bahasa Wtb.

Kekerabatan Sintaksis

Analisis pada tataran sintaksis berhubungan dengan struktur pembentuk sebuah klausa maupun kalimat. Perihal struktur bahasa Wtb pernah dianalisis oleh Donohue (47) yang menyatakan bahwa “*an unusual feature of the verbal clausa in Tukang Besi is that the whilst the unambiguously displays prefixes that index the subjects of the verb, and ususally has agreement indexing the object of the verb is transitive, nomna case marking is at variance with this pattern*”.

Bentuk sintaksis bahasa Wtb secara umum terdiri atas tiga kategori, yakni agent, subjek dan objek yang membentuk klausa transitif dan intransitif. Selain itu, Donohue juga menambahkan bahwa ada tiga bentuk klausa dalam bahasa Wtb, klausa verbal; klausa non – verbal dan klausa eksistensial, dengan ciri pembentuk masing-masing.

Penentuan kekerabatan berdasarkan dengan menggunakan bentuk-bentuk klausa pada keempat dialek bahasa Wtb dilihat berdasarkan kesamaan maupun perbedaan struktur pembentuk klausanya. Berdasarkan data yang telah dihimpun serta dianalisis menunjukkan bahwa keempat dialek tersebut memiliki struktur pembentuk klausa yang sama. Adapun perbedaan yang paling menonjol terletak pada bentuk yang menyatakan klausa negatif yang setiap subdialek memiliki bentuk penanda negatif tersendiri, namun tidak pada strukturnya.

SIMPULAN

Analisis data secara kuantitatif menunjukkan kekerabatan isolek Wanci dan isolek Binongko berkerabat dalam tingkat subdialek dengan persentase kekerabatan sebesar 46.65%. Selain itu, analisis data secara kualitatif dengan mengidentifikasi retensi dan inovasi dalam tingkatan fonologi, morfologi maupun sintaksis menunjukkan bahwa fitur-fitur linguistik tersebut dapat dijadikan bukti dalam menentukan relasi kekerabatan, yang dalam pembuktiannya pada isolek wanci dan isolek Binongko merupakan isolek-isolek yang berkerabat pada tingkatan subdialek.

DAFTAR PUSTAKA

- Crowley, Terry. 1987. *An Introduction to Historical Linguistics*. Papua New Guinea: the University of Papua New Guinea Press.
- Donohue, Mark. 1994. Tukang Besi. *Journal of Phonetic Association* (online) Vol 24 39-41. (<http://cambridgeuniversity.org>) diakses 22 Maret 2016.
- Lauder, Multamia RMT. 2007. *Sekilas mengenai Pemetaan Bahasa*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Mahsun, 1995. *Dialektologi Diakronis, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gajahmada University Press
- , 2014. *Genolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Parera, Jos Daniel. 1991. *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmawati, Siti. 2011. Geografi Dialek Bahasa Sunda di Kecamatan Parungpanjang, Kabupaten Bogor (kajian Dialektologi Sinkronis), (Online). Vol 2. No.3 (<http://journal.uny.ac.id>), diakses pada 19 Juli 2016.
- Saerudin, Sahur. 2014. *Relasi Kekerabatan Bahasa-Bahasa di Kepulauan Wakatobi: Kajian Linguistik Historis Komparatif*. Tesis diterbitkan. Yogyakarta: Program Pascasarjana - UGM.